

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur adalah industri yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku, komponen, atau bagian lainnya menjadi barang jadi yang memenuhi standar spesifikasi dan biasanya perusahaan manufaktur bisa memproduksi dalam skala besar. Semua perusahaan manufaktur di Indonesia selayaknya berusaha untuk memproduksi barang berkualitas tinggi dengan biaya rendah dalam rangka meningkatkan daya saing baik dipasar domestik maupun dipasar global. Situasi tersebut mendorong perusahaan untuk mendorong sistem manufaktur yang dapat mempercepat proses penciptaan nilai tambah dengan kata lain membentuk hubungan dengan para pemasok dan investor. Sebagaimana telah diketahui bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh karena itu perusahaan manufaktur harus dapat menjaga kesehatan keuangan atau likuiditasnya. Salah satu cara yang diambil perusahaan manufaktur untuk bertahan adalah dengan melakukan penjualan saham perusahaan kepada masyarakat melalui pasar modal. Menurut Fahmi **“Pasar Modal (*capital market*) adalah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Hasil dari**

penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana untuk memperkuat modal perusahaan¹.

Pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Perusahaan yang telah mencatat sahamnya dipasar modal harus mengeluarkan laporan keuangan setiap tahun yang memuat informasi tentang kekayaan perusahaan, dimana laporan ini bertujuan agar para investor mengetahui perkembangan dan prospek perusahaan sehingga investor mengetahui tindakan yang seharusnya diambil. Dalam melakukan investasi hendaknya seorang investor mengetahui terlebih dahulu kondisi keuangan sebuah perusahaan, karena semakin baik tingkat kinerja keuangan perusahaan maka akan besar juga *return* positif dan tinggi yang diterima dalam meningkatkan kesejahteraan investor tersebut. Dari 143 perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia terdapat banyak perusahaan yang data laporan keuangannya belum diterbitkan (*audit delay*), dimana hal ini menjadi satu pertimbangan bagi investor untuk mempercayai perusahaan yang akan ditanamkan modal.

Para investor (masyarakat pemodal) selalu memperhatikan perusahaan yang mampu untuk dipercayai dalam penanaman saham dimana perusahaan tersebut selalu melaporkan kinerja keuangan perusahaannya secara rinci dan tepat waktu serta mampu bertahan dalam kondisi kritis dari lingkungan sekitar. Pengamatan yang dilakukan investor adalah untuk menggali informasi-informasi pada sebuah perusahaan. Salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor adalah informasi

¹Irham Fahmu, **Manajemen Investasi, Teori dan Jawab Soal, Edisi Kedua**, Salemba Empat, Jakarta, 2015, Hal.48

laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan. Menurut Sudana **“Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan”**². Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha dan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktivitas usahanya secara efisien dan efektif.

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis rasio keuangan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dibidang keuangan. Salah satu kelompok rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham adalah rasio profitabilitas. Dari kelompok rasio tersebut penulis menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total asset. Pengukuran dengan *Return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi. Laba perusahaan itu sendiri dapat diukur melalui *Return On Equity* (ROE) perusahaan. Karena ROE mempunyai hubungan positif dengan perbedaan laba. ROE digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan

²I Made Sudana, **Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Kedua**, Erlangga, Jakarta, 2015, Hal. 23

ekuitas yang dimilikinya. ROE merupakan rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas.

Tabel 1.1 ROA dan ROE Beberapa Perusahaan Manufaktur

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	ROA	ROE
1	Lion Metal Works Tbk (LION)	2013	0,128464541	0,161086196
		2014	0,080495269	0,114367484
		2015	0,071980042	0,101229875
2	Holcim Indonesia Tbk (SMCB)	2013	0,063925014	0,109713619
		2014	0,038365913	0,076889931
		2015	0,010110345	0,020725439
3	Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO)	2013	0,136617307	0,230346159
		2014	0,143455617	0,2627778
		2015	0,116922405	0,19123619

Sumber : www.idx.co.id(diunduh pada Februari 2017)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi perubahan secara fluktuasi antara *Return On Asset* dan *Return On Equity* setiap tahunnya, ada kalanya perubahan terjadi secara serentak dan berfluktuasi. Berdasarkan uraian diatas terdapat fenomena empiris yang terjadi yaitu adanya fluktuasi rasio keuangan seperti *Return On Asset* dan *Return On Equity*, maka perlu diadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang paling mempengaruhi harga saham.

Sehingga dalam hal ini penulis terdorong untuk meneliti secara lebih spesifik lagi dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul: **PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA) DAN RETURN ON EQUITY (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI).**

1.2 Batasan Masalah

Agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti tidak meluas dan efektif serta menyadari keterbatasan pengetahuan, biaya, dan waktu maka penulis membatasi penelitian ini pada masalah *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* serta pengaruhnya terhadap harga saham. Selain itu juga masalah dibatasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset Ratio (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *Return On Equity Ratio (ROE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Return On Asset Ratio (ROA)* dan *Return On Equity Ratio (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset Ratio* (ROA) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity Ratio* (ROE) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Return On Asset Ratio* (ROA) dan *Return On Equity Ratio* (ROE) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan khususnya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan masukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Penelitian ini juga akan digunakan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

2. Bagi lembaga/ manajemen

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan kepustakaan mengenai *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan pengaruhnya terhadap harga saham.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi dipasar modal, dengan tujuan untuk memperkecil resiko investor yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dari pembelian saham.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar dapat diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan pertukaran barang dan jasa serta menggunakan uang sebagai alat tukarnya. Pasar modal merupakan suatu jenis pasar dimana para investor melakukan kegiatan menjual atau membeli sekuritas ataupun surat-surat berharga. Didalam pasar modal terdapat pihak yang kelebihan dana dan yang membutuhkan dana. Tempat penawaran atau penjualan tersebut dilaksanakan dalam suatu lembaga resmi yaitu Bursa Efek Indonesia.

Menurut Fahmi bahwa, **“Pasar modal (*capital market*) adalah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”³.**

2.1.2 Pengertian Saham

Berbicara tentang pengertian saham, tentunya akan banyak versi dari setiap pakar. Saham memiliki banyak defenisi yang berbeda, bervariasi, dan

³Ibid., Hal. 48

konvensional sampai yang lebih umum (strategik) meskipun pada dasarnya arti secara keseluruhan adalah sama.

Menurut Fahmi bahwa, **“saham (*stock*) adalah :**

- a. **Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.**
- b. **Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.**
- c. **Persediaan yang siap untuk dijual”⁴.**

Menurut Sudana **“saham merupakan alternatif sumber dana jangka panjang bagi suatu perusahaan”⁵.** Menurut Silaban dan Siahaan **“saham adalah bukti penyertaan modal atau kepemilikan seseorang atau lembaga pada sebuah perusahaan”⁶.**

Dari pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa saham adalah surat berharga berwujud selembur kertas yang menunjukkan kepemilikan seseorang atas sebuah perseroan terbatas atau perusahaan sehingga pemegang saham mempunyai hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya dan bersifat jangka panjang. Ketika seseorang menginvestasikan uangnya pada sebuah perusahaan maka seseorang tersebut termasuk pemilik dari perusahaan. Dengan menginvestasikan sejumlah uang pada sebuah perusahaan dalam bentuk modal maka seorang investor mempunyai manfaat dari saham tersebut. Dividen adalah keuntungan perusahaan

⁴**Ibid.**, Hal. 79

⁵I Op.cit., Hal. 99

⁶Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, Hal. 192

yang dibagi kepada pemegang saham setelah dikurangi pajak dan laba ditahan. Selain mendapatkan dividen, kepemilikan saham juga mengartikan bahwa investor memiliki hak atas aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar proporsi saham yang dimilikinya.

Menurut Fahmi bahwa:

“Ada empat keuntungan memiliki saham. Pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa bentuk keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima. Keuntungan tersebut yakni

- 1. Memperoleh dividen yang akan diberikan setiap akhir tahun.**
- 2. Memperoleh laba atas modal, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih tinggi.**
- 3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis biasa, seperti pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB).**
- 4. Dalam pengambilan kredit perbankan, jumlah kepemilikan saham yang dimiliki dapat dijadikan salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan. Tujuannya adalah meyakinkan pihak penilai kredit dalam melihat kemampuan calon debitur.**

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari besarnya laba atas modal adalah :

$$C_G = \frac{P_{t-1} - P_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan : C_G = Laba atas modal

P_{t-1} = Harga saham akhir periode

P_t = Harga saham akhir periode sebelumnya

Selain mendapatkan laba yang besar, terdapat banyak alasan perusahaan untuk menjual sahamnya ada beberapa alasan yang menyebabkan suatu perusahaan memutuskan menjual sahamnya, diantaranya:

1. **Kebutuhan dana dalam jumlah besar, sedang pihak perbankan tidak mampu untuk memberikan pinjaman karena berbagai alasan, seperti risiko yang akan dialami jika terjadi kemacetan.**
2. **Keinginan perusahaan untuk mempublikasikan kinerja perusahaan secara lebih sistematis.**
3. **Menginginkan harga saham perusahaan terus naik dan terus diminati oleh konsumen secara luas, sehingga nantinya akan memberi efek kuat bagi perusahaan. Misalnya, rasa percaya diri dikalangan manajemen perusahaan.**
4. **Mampu memperkecil resiko yang timbul karena permasalahan risiko diselesaikan dengan pembagian dividen”⁷.**

2.1.2.1 Jenis-jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferen stock*). Kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

a. Saham Biasa

Menurut Fahmi “**Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah dolar, yen, dan sebagainya)**”⁸. Saham biasa merupakan sumber keuangan utama yang harus ada pada suatu perusahaan *go public* dan merupakan surat berharga yang paling umum dan dominan diperdagangkan di Bursa Efek. Pemegang saham biasa diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), serta berhak untuk menentukan apakah membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pada akhir tahun pemegang saham biasa akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

b. Saham Preferen

⁷Op. cit., Hal. 85

⁸Loc.cit., Hal. 80

Saham preferen memiliki fitur yang sama dengan hutang atau obligasi dalam beberapa hal dan dengan saham biasa dalam hal lainnya.

Menurut Irham Fahmi **“Saham preferen (*preffered stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) yang memberi pemegangnya pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulan)”⁹.**

Saham preferen juga memiliki hal yang serupa dengan obligasi dalam hal sama-sama tidak memiliki hak suara atas manajemen perusahaan. Perusahaan dapat menahan pembayaran dividen saham preferen. Tidak ada kewajiban tertulis kapan untuk membayar dividen tersebut namun pembayaran dilakukan dengan cara kumulatif, yang artinya pembayaran dividen diakumulasikan dan dibayar penuh sebelum pembayaran dividen pemegang saham biasa dibayarkan. Saham preferen memiliki hak untuk didahulukan dalam pembagian laba dan sisa atas dalam likuiditas dengan saham biasa. Perbedaannya dengan saham biasa adalah saham preferen yang memiliki dividen yang tetap, namun seperti halnya saham, saham preferen tidak memiliki tanggal jatuh tempo.

2.1.2.2 Harga Saham

Harga saham merupakan indikator pengelolaan perusahaan, sehingga keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang tinggi akan memberikan keuntungan

⁹**Ibid.**, Hal. 80

yaitu berupa *capital gain* yaitu selisih harga jual dengan harga beli saham dan harapan pembagian dividen yang relative besar bagi investor.

“Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan. Dalam aktivitas di pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan juga sebaliknya. Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun”¹⁰.

2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi dipasar modal adalah pengaruh dari banyaknya penawaran dan permintaan yang berlangsung. Selalu terjadi fluktuasi terhadap harga saham dikarenakan kondisi dan situasi yang mempengaruhinya baik yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Menurut Fahmi bahwa :

“Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan naik dan turunnya harga saham adalah sebagai berikut:

- 1. Kondisi mikro dan makro ekonomi**
- 2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-branch office*), baik yang akan dibuka di area domestic ataupun luar negeri.**
- 3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.**
- 4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya telah masuk ke pengadilan.**

¹⁰Christine Dwi Karya Susilawati, Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45, *Jurnal Akutansi*, Vol 4, No. 2, November 2012 : 169

5. **Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.**
6. **Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat.**
7. **Efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham”¹¹.**

Investor yang mengharapkan laba atas modal biasanya akan bereaksi untuk membeli saham pada saat harganya rendah. Selanjutnya, akan menjual saham tersebut pada saat harganya tinggi.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Untuk menilai kinerja keuangan pada sebuah perusahaan dibutuhkan alat analisis. Alat analisis yang mudah untuk digunakan dan dipahami adalah dengan menggunakan rasio. Perusahaan menggunakan rasio ini untuk mengumpulkan dan membandingkan laporan keuangan disetiap pos laporan keuangan lainnya.

Menurut Situmeang “ **Rasio pada dasarnya adalah penyederhanaan perhitungan untuk memahami laporan keuangan dengan memfokuskan perhatian pada bagian-bagian tertentu sesuai kepentingan analisis yang akan dilakukan**”¹². Menurut Eka “**Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu**”¹³. Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir “**Rasio keuangan**

¹¹Op.cit., Hal. 86

¹²Chandra Situmeang, **Manajemen Keuangan**, Unimed Press, Medan, 2014, Hal. 55

¹³Fetria Eka Yudiana, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**, Ombak (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2013, Hal. 69

merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi suatu angka dengan angka lainnya”¹⁴.

Melalui pendapat para ahli diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah sebuah kegiatan untuk menganalisis laporan keuangan pada sebuah perusahaan dengan menghubungkan dua angka dan memfokuskannya pada bagian-bagian tertentu. Terdapat banyak arti dan tujuan dalam menganalisis laporan keuangan dan hal tersebut akan lebih mudah terlaksana karena terdapat banyak rasio yang dapat digunakan oleh sebuah perusahaan.

Suatu konsep paling mendasar dalam menganalisis hasil perhitungan rasio yang harus diketahui adalah bahwa hampir semua hasil perhitungan rasio tidak memberikan kesimpulan yang berarti jika tidak diperbandingkan dengan rasio dari perusahaan lain atau rasio tertentu yang dapat dijadikan rujukan (*benchmarking*). Sebuah hasil perhitungan rasio akan lebih bermanfaat apabila dibandingkan dengan rasio yang lainnya, dimana perusahaan bisa mendapatkan perbandingan serta kesimpulan dalam analisis laporan keuangan yang berguna untuk kinerja keuangan dimasa mendatang.

2.1.3.2 Kelemahan Rasio Keuangan

Rasio keuangan memiliki manfaat besar bagi laporan kegiatan keuangan dalam sebuah perusahaan, tetapi disamping tujuan dan arti tersebut terdapat kelemahan dari rasio keuangan.

¹⁴Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Kedua**, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, Hal. 93

Menurut I. Fred Weston dalam Kasmir,

“Terdapat tujuh kelemahan dari rasio keuangan:

- 1. Data keuangan disusun dari data akutansi, dimana data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara.**
- 2. Prosedur laporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, dapat naik, dapat pula turun tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.**
- 3. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.**
- 4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya biaya riset dan pengembangan, biaya perencanaan pensiun, merger, jaminan dan kualitas pada barang jadi, dan cadangan kredit macet.**
- 5. Jika menggunakan tahunan fiscal yang berbeda, artinya tahun fiscal yang digunakan dapat berbeda-beda dan menghasilkan erbedaan.**
- 6. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.**
- 7. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik”¹⁵.**

Diperlukan prinsip kehati-hatian oleh setiap perusahaan dalam menggunakan rasio karena hal tersebut berguna untuk meminimalkan risiko kesalahan dan mengurangi kelemahan dari rasio keuangan tersebut.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Dari pengertian rasio bisa diketahui bahwa banyak terdapat jenis-jenis dari rasio keuangan yang dapat digunakan oleh sebuah perusahaan. Dari berbagai jenis rasio, perusahaan akan memilih rasio sesuai kebutuhan karena terkadang tidak semua rasio digunakan oleh perusahaan.

¹⁵Ibid., Hal. 103-104

Menurut Kelana Said dan Wijaya ” **Rasio terdiri dari empat jenis (rasio nilai buku) dan satu rasio untuk perbandingan antar nilai pasar dan nilai buku.**

- 1. Rasio Likuiditas**
- 2. Rasio-rasio solvabilitas**
- 3. Rasio-rasio aktivitas**
- 4. Rasio profitabilitas**
- 5. Rasio pasar”¹⁶.**

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (*likuid*) terhadap kewajiban segera. Kemampuan bayar segera berarti dipergunakan aktiva lancar (aktiva likuid), untuk membayar kewajiban segera/lancer (utang lancer).

2. Rasio-rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan bayar untuk jangka panjang.

3. Rasio-rasio aktivitas

Rasio-rasio aktivitas menunjukkan bagaimana perusahaan mampu menghasilkan penjualan selama satu periode berdasarkan aktiva yang dimiliki.

4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas/laba menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi.

5. Rasio pasar

Rasio pasar biasanya digunakan untuk perusahaan terbuka (*go public*)

¹⁶Said Kelana dan Chandra Wijaya, **FINON (Finance for Non Finance), Manajemen Keuangan untuk Non Keuangan**, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, Hal. 22-30

Menurut I Made Sudana “ada lima jenis rasio keuangan, yaitu:

1. *Leverage Ratio*
Rasio ini untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.
2. *Liquidity Ratio*
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.
3. *Activity Ratio*
Rasio ini mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.
4. *Profitability Ratio*
Mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.
5. *Market Value Ratio*
Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan dipasar modal (go public)¹⁷.

2.1.3.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Silaban dan Siahaan “**Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan hutang terhadap menghasilkan laba**”¹⁸.

Menurut Harmono “**Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas**

¹⁷I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Kedua, Teori dan Praktik*, Erlangga, Jakarta, 2015, Hal. 23-27

¹⁸Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*, Universitas Hkbp Nommensen, Medan, 2014, Hal. 97

operasi perusahaan dalam memperoleh laba”¹⁹. Menurut Eka Fetria “Rasio keuangan (*Profitability Ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya”²⁰.

Dari gambaran pendapat para ahli diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan meninjau dari tingkat efesiensi dan efektivitas perusahaan dari penggunaan modalnya.

Menurut Situmeang “terdapat beberapa rasio profitabilitas:

1. *Profit margin on sales*
2. *Basic earning power*
3. *Net profit margin*
4. *Return on asset (ROA)*
5. *Return on equity (ROE)*”²¹.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Profit margin on sales*

Rasio ini mengukur efesiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi atau harga pokok penjualan. Bagi perusahaan manufaktur rasio ini dapat mengukur kemampuan memproduksi pada harga yang ekonomis sedang bagi perusahaan dapat mengindikasikan kemampuan memperoleh barang dagangan pada harga yang rendah.

2. *Basic earning power*

Rasio ini menghitung efektivitas perusahaan untuk memanfaatkan seluruh kapasitas atau sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan

¹⁹Harmono, **Manajemen Keuangan, Berbasis *Balanced Scorecard* Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis**, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, Hal. 109

²⁰Fetria Eka Yudianta, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**, Ombak (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2013, Hal. 73

²¹Chandra Situmeang, **Manajemen Keuangan**, Unimed Press, Medan, 2014, Hal. 65-69

tersebut. Rasio dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aktiva.

3. *Net profit margin*

Rasio ini mengukur margin laba bersih setelah dipotong pajak. Rasio ini secara umum mengukur efektivitas bersih dari suatu perusahaan dibandingkan tingkat penjualan yang berhasil dicapai.

4. *Return on asset (ROA)*

Kemampuan dari asset yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Karena menghitung kemampuan dari asset yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba maka rasio ini sering juga disebut *Return On Investment (ROI)*. ROA mencerminkan tingkat keuntungan bersih setelah pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan.

5. *Return on equity (ROE)*

Rasio ini menghitung besaran tingkat pengembalian modal yang ditanamkan oleh pemilik dalam perusahaan, dapat dikatakan sebagai ukuran rasio yang paling diperhatikan oleh pemilik. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas sehingga dapat dianggap sebagai pengukuran dari penghasilan

(*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini ukuran rasio profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

1. Menurut Sudana ROA “Menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk laba. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang besar, dan sebaliknya.

Return On Asset (ROA) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total assets}}$$

2. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Return On Equity (ROE) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning after taxes},^{22}}{\text{Total equity}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan dalam suatu penelitian, sebagai pembandingan penelitian saat ini dengan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu

²²I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori & Praktik*, Edisi kedua, Erlangga, Jakarta, 2015, Hal. 25

yang dapat dijadikan pembanding dengan penelitian sebelumnya disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Siti Susi Sucanti Situmeang Universitas HKBP Nommensen Medan (Skripsi)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Retun On Equity Ratio (ROE)</i> terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014	Uji statistic, berupa metode deskriptif, regresi berganda,	Secara simultan <i>DER</i> dan <i>ROE</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial <i>DER</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, <i>ROE</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
2	Hermina Sihalase (2001) Universitas Diponegoro (Skripsi)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta	Uji statistic berupa uji deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis	<i>EVA</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan. <i>ROA</i> dan <i>ROE</i> secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Secara parsial <i>ROE</i> dan <i>ROA</i> tidak dapat berdiri sendiri dalam mengukur kinerja internal perusahaan tetapi harus bersama-sama dipakai investor

				untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.
--	--	--	--	--------------------------------------------

2.3 Kerangka berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variable dengan variable terikat.

2.3.1 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham

Return On Asset merupakan salah satu rasio yang sering digunakan perusahaan untuk menunjukkan laba bagi perusahaan. Pengukuran menggunakan ROA sesuai jika analisis ingin memperoleh ukuran terkait efisiensi penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba bagi perusahaan atau pemilik. Penggunaan ROA terhadap harga saham yaitu untuk mengukur kinerja perusahaan dari segi kemampulabaan yaitu laba bersih dibanding dengan total asset. Apabila total asset banyak dibelanjakan dengan utang (modal asing), sedangkan akibat dari utang asing adalah dikenakan pembayaran beban bunga maka laba bersih akan semakin sedikit. Permintaan investor terhadap harga saham akan berubah seiring perkembangan dari kinerja ROA. Semakin tinggi sedikit total asset yang dibelanjakan maka laba bersih akan semakin banyak karena beban bunga hanya

sedikit, hal tersebut akan berdampak bagi harga saham perusahaan yang semakin tinggi.

2.3.2 Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham

Return On Equity Ratio (ROE) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin besar ROE menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, dan semakin kuat karena return semakin besar. Dengan adanya return yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham tersebut. Oleh karena itu, secara teoritis ROE memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

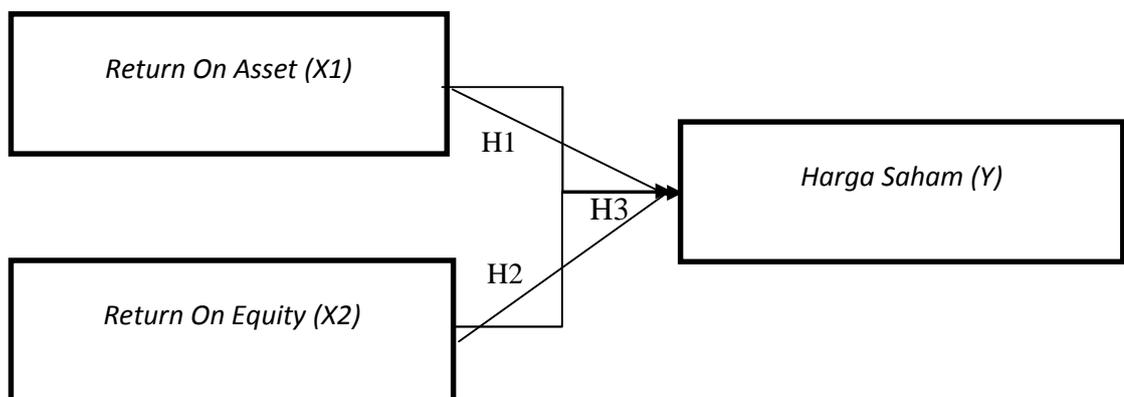
Investasi saham di pasar modal merupakan investasi yang mengandung resiko sehingga diperlukan kemampuan untuk mengetahui saham-saham mana saja yang memiliki prospek baik dan dapat memberikan keuntungan. Dalam melakukan investasi saham investor akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian tinggi. Untuk itu, seorang investor memerlukan alat analisis yang cermat, teliti dan didukung data-data yang akurat.

Return On Asset (ROA) dan *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio-rasio profitabilitas yang penting paling banyak digunakan perusahaan dalam

mengelola laporan kinerja keuangan. Data yang digunakan dalam menganalisis kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Sehingga perusahaan harus memberikan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Untuk itu, para investor dan para calon investor dapat menilai kinerja perusahaan tersebut. Penggunaan ROA terhadap harga saham yaitu untuk mengukur kinerja perusahaan dari segi kemampulabaan yaitu laba bersih dibanding dengan total asset. Apabila total asset banyak dibelanjakan dengan utang (modal asing), sedangkan akibat dari utang asing adalah dikenakan pembayaran beban bunga maka laba bersih akan semakin sedikit. Sebagai akibatnya ROA akan semakin kecil. Sebaliknya penggunaan ROE terhadap kinerja perusahaan yaitu kemampuan laba yang lebih bersih dengan menggunakan modal sendiri dapat menghasilkan laba yang bersih dan lebih besar dibanding ROA, karena perusahaan akan membayar beban bunga lebih sedikit sehingga ROE makin besar.

Selain itu keuntungan dari laba bersih yang semakin besar akan menarik calon-calon investor untuk membeli saham karena mereka menginginkan dividen yang lebih besar. Permintaan investor terhadap saham perusahaan yang lebih meningkat sedangkan jumlah saham tetap (tidak ada emisi saham baru) akan mendorong naiknya harga saham dipasar modal. Dengan demikian dapat dibuat kerangka konseptual mengenai pengaruh antara ROA dan ROE terhadap harga saham. Berdasarkan pemikiran maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat

dikemukakan sebagai berikut: Harga saham (Y) dipengaruhi oleh *Return On Asset* (X1) dan *Return On Equity* (X2).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Return On Equity (ROE)* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variable atau lebih. Tujuan dari penelitian kausal adalah untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variable-variabel yang berfungsi sebagai penyebab dan variabel mana yang berfungsi sebagai akibat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2017.

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor manufaktur periode 2013-2015 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai *harga saham*, *return on*

assets (ROA), return on equity (ROE), perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Kuncoro, **“Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”**²³. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listed* dan *go public* di Bursa Efek Indonesia mengacu pada periode waktu yang digunakan oleh peneliti yaitu tahun 2013-2015. Jumlah populasi perusahaan manufaktur yang berada pada Bursa Efek Indonesia adalah 143 perusahaan, berdasarkan populasi tersebut maka peneliti mengambil sampel sebanyak 15 perusahaan yang sesuai dengan kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti.

3.3.2 Sampel

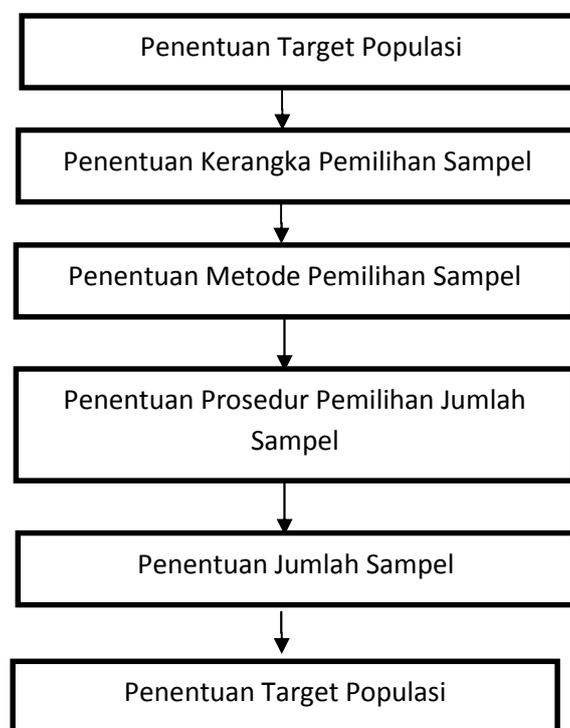
Menurut Kuncoro, **“Sampel adalah bagian dari populasi yang**

²³Mudrajat Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi, Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?**, Erlangga, Jakarta, 2013, Hal. 118

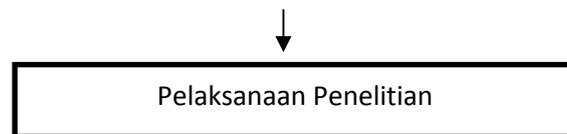
diharapkan dapat mewakili populasi penelitian”²⁴. Untuk memperoleh sampel yang dapat mewakili karakteristik populasi, diperlukan metode pemilihan sampel yang tepat. Informasi dari sampel yang baik akan dapat mencerminkan informasi dari populasi secara keseluruhan. Sampel dalam penelitian ini adalah melalui penarikan sampel *non probability* karena jumlah populasi yang banyak, sehingga peneliti mengambil sampel untuk mewakili populasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.

Tahapan proses pemilihan sampel seperti pada gambar 3.1.

Gambar 3.1 Tahap Proses Pemilihan Sampel



²⁴Loc.cit., Hal. 122



Sampel pada penelitian ini dipilih melalui penarikan sampel *non probability* berdasarkan pertimbangan yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu karena tidak semua perusahaan manufaktur digunakan dalam penelitian ini. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2013-2015
3. Laporan keuangan yang diterbitkan memuat neraca dan laporan laba – rugi yang telah diaudit.
4. Laba bersih perusahaan selama periode 2013-2015 mempunyai nilai positif.
5. Perusahaan memuat data harga saham secara lengkap setiap bulannya selama periode 2013-2015
6. Harga saham dibatasi dari Rp 400 – Rp 3000 dengan alasan supaya tidak terjadi perubahan signifikan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil pada Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan alur penentuan sampel di atas dan setelah meninjau kriteria-kriteria yang ditetapkan, maka dari 143 perusahaan manufaktur yang terdapat

dalam bursa efek diperoleh data yang akan dijadikan sampel sebanyak 15 perusahaan. Dengan alasan bahwa indeks sektor manufaktur pada Bursa Efek Indonesia terdiri atas tiga sektor yaitu: Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, dan Sektor Industri Barang Konsumsi. Dari ketiga sektor tersebut telah diseleksi dan diperoleh 15 jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sesuai yang ditentukan oleh peneliti. Perusahaan-perusahaan tersebut telah mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap, laporan keuangan yang diterbitkan memuat neraca dan laporan laba-rugi yang telah diaudit, serta modal perusahaan mempunyai nilai positif pada tahun 2013-2015.

Berikut nama-nama perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian pengaruh ROA dan ROE terhadap Harga Saham tertera pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Data perusahaan yang dijadikan sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
2	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
3	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
4	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
5	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
6	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
7	PBRX	Pan Brothers Tbk
8	ADES	Akasha Wira International Tbk
9	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
10	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
11	MYOR	Mayora Indah Tbk
12	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk

13	STTP	Siantar Top Tbk
14	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
15	KAEF	Kimia Farma Tbk

Sumber : Diolah oleh peneliti

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah variabel dependen dan variabel independen. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian, berikut cara pengukurannya.

3.4.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel dependen penelitian ini adalah Harga Saham.

3.4.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variable dependen. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

3.4.3 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel terlihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
<i>Harga Saham</i> (Y)	Harga saham merupakan hasil transaksi pembelian dan penawaran di pasar modal dan apabila sudah tutup, maka harga pasar yang dimaksud adalah harga penutupnya.	Harga Saham Tahunan= $\frac{\Sigma \text{Harga Saham Bulanan}}{12}$	Rupiah
<i>Return On Asset Ratio</i> (X ₁)	Menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk laba. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. (I Made Sunada, Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori & Praktek, Edisi kedua)	Return On Asset (ROA) = $\frac{\text{Earning After Texas}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$ (I Made Sunada, Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori & Praktek, Edisi kedua)	Rasio
<i>Return On Equity Ratio</i> (X ₂)	ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. (I Made Sunada, Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori & Praktek, Edisi kedua)	Return On Equity (ROE) = $\frac{\text{Earning After Texas}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$ (I Made Sunada, Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori & Praktek, Edisi kedua)	Rasio

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2017)

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara dokumentasi, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti mengakses data dari

situs www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan adalah data berupa ringkasan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2013-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai harga saham, *Return On Asset (ROA)* dan *return on equity ratio (ROE)*. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka yaitu mengambil data-data penelitian terdahulu, jurnal-jurnal, buku-buku maupun literatur yang berkaitan dengan topik yang dijadikan peneliti untuk data tambahan.

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu merupakan data angka atau numerik. Jadi analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan program *Statistical Package Sciences (SPSS)*. Dari hasil operasional variable yang akan diuji, nilai variable tersebut dimasukkan dalam program SPSS.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugyono bahwa : **“Analisis statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul**

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”²⁵.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai: rata-tara (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar tiga asumsi klasik, ketiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Data yang baik digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dalam penelitian ini dilihat dengan menggunakan data uji statistic. Uji statistic yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dengan level signifikan 0,05. Dan dikatakan terdistribusi normal jika nilai *p-value* > 0,05 dan dikatakantidak terdistribusi normal jika nilai *p-value* < 0,05.

²⁵Sugiyono, **Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D**, Bandung : Alfabeta, 2012, Hal. 206

3.6.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variable independen yang memiliki kemiripan dengan variable independen lain dalam suatu model. Kemiripan anantara variable independen dalam suatu model akan menyebabkan korelasi yang sangat kuat antar suatu variable independen dengan variable independen lain. Deteksi nilai *Variance Inflation Factor* (VIP) tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1, maka dapat dikatakan terbebas dari multikolonieritas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedasitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi jika varians dari variable tetap maka disebut homoskedasitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedasitas. Cara lain pengujian ini adalah dengan membuat diagram plot dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Jika diagram plot yang dibentuk menunjukkan pola tertentu maka dapat dikatakan model tersebut mengandung gejala heteroskedasitas.

3.6.3 Uji Hipotesis

3.6.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear adalah pada dasarnya merupakan perluasan dari metode regresi dalam menganalisis *bivariate* yang umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variable independen terhadap variable dependen

dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear. **“Regresi berganda adalah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen”**²⁶.

Tujuan utama dari analisis regresi linear berganda untuk mengetahui apakah variable-variabel independen yaitu *Return On Asset* dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham sebagai variabel dependen.

Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

X₁ = *Return On Asset (ROA)*

X₂ = *Return On Equity (ROE)*

a = Konstanta

e = Eror

b₁-b₂ = Koefisien Variabel masing-masing

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) H₀ : b = 0, Tidak berpengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) H_a : b ≠ 0, Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

²⁶Edy Supriyadi, **SPSS + AMOS**, Jakarta, Inmedia, 2014, Hal. 66

3.6.3.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dinyatakan dengan R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variable-variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, tapi karena R^2 mengandung kelemahan mendasar yaitu terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan, maka penelitian ini menggunakan *Adjusted R²* berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya.

3.6.3.1.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut Martono, “**Uji t merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berada pada skala interval atau rasio**”²⁷. Pengujian bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu:

²⁷Nanang Martono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder**, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, Hal. 192

- 1) Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.1.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%, jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka secara bersama-sama seluruh variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dapat juga dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (untuk tingkat signifikan = 5%), maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari pada 0,05 maka variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) $H_0 = b = 0$, tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- 2) $H_a : b \neq 0$, terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*) adalah sebuah pasar saham atau pasar modal yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BUJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif, dimana hasil penggabungan tersebut mulai beroperasi pada tahun 2007. Bursa efek adalah wadah untuk mempertemukan investor (masyarakat pemodal) yang ingin menginvestasikan dananya dengan perusahaan yang membutuhkan dana dengan cara jual beli saham atau obligasi.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Setelah peneliti melakukan penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purpose sampling* ataupun kriteria-kriteria yang telah ditetapkan maka diperoleh 15 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria tersebut. Periode penelitian ini 3 tahun dimulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Dengan kata lain ada 45 data amatan yang digunakan pada penelitian ini. Berikut adalah sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2013-2015. Adapun nama perusahaan sebagai sampel tertera pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Manufaktur yang menjadi Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
2	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
3	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
4	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
5	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
6	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
7	PBRX	Pan Brothers Tbk
8	ADES	Akasha Wira International Tbk
9	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
10	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
11	MYOR	Mayora Indah Tbk
12	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
13	STTP	Siantar Top Tbk
14	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
15	KAEF	Kimia Farma Tbk

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah mendeskripsikan analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu merupakan data angka atau numerik berupa harga saham,

rasio *Return On Asset*, dan *Return On Equity*. Jadi analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan program *Statistical Package Sciences* (SPSS). Dari hasil operasional variabel yang akan diuji, nilai variabel tersebut dimasukkan dalam program SPSS.

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas/laba menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi. Dari sudut pandang investor, salah satu aspek penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

A. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset adalah mencerminkan tingkat keuntungan bersih setelah pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan. Berikut ini disajikan *Return On Asset* sampel perusahaan manufaktur pada periode 2013-2015 tertera pada tabel 4.2. Dari hasil pengolahan data pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa pada variabel *Return On Asset* (ROA) dari 15 perusahaan manufaktur periode 2013-2015, memiliki nilai rata-rata terendah (minimum) sebesar 0,027883 sedangkan nilai rata-rata tertinggi (maksimum) sebesar 0,214625 selain itu apabila kita amati dari tabel terlihat bahwa rata-rata *Return On Asset* dari tahun 2013-2015 selalu mengalami fluktuasi.

Tabel 4.2 Return On Asset (ROA) Perusahaan Manufaktur tahun 2013-2015
(dalam persen)

NO	KODE	ROA			Rata-rata
		2013	2014	2015	
1	SMCB	0.063925	0.038366	0.01011	0.037467
2	ARNA	0.209402	0.208348	0.04977	0.15584
3	DPNS	0.264863	0.056931	0.03724	0.119678
4	JPFA	0.041196	0.022173	0.028088	0.030486
5	INKP	0.032634	0.019373	0.031641	0.027883
6	SMSM	0.19674	0.239477	0.207658	0.214625
7	PBRX	0.044463	0.02532	0.019417	0.029734
8	ADES	0.126186	0.061775	0.050272	0.079411
9	AISA	0.06917	0.051249	0.041248	0.053889
10	CEKA	0.060804	0.031907	0.072005	0.054905
11	MYOR	0.103857	0.037942	0.111659	0.084486
12	ROTI	0.086632	0.088034	0.099965	0.091544
13	STTP	0.118213	0.072855	0.096483	0.095851
14	WIIM	0.107631	0.084428	0.097625	0.096561
15	KAEF	0.087236	0.085581	0.078169	0.083662
Rata-rata					0.083735
Maksimum					0.214625

Minimum	0.027883
----------------	-----------------

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder dengan Microsoft Exel

B. Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas sehingga dapat dianggap sebagai pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Berikut adalah *Return On Equity* sampel perusahaan manufaktur pada periode 2013-2015 tertera pada tabel 4.3.

Dari hasil pengolahan data pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa pada variabel *Return On Equity* dari 15 perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2015, memiliki nilai rata-rata terendah (minimum) sebesar 0,063652. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi (maksimum) sebesar 0,344341 selain itu *Return On Equity* dari tahun 2013-2015 selalu mengalami fluktuasi

Tabel 4.3 Return On Equity (ROE) Perusahaan Manufaktur Tahun 2013-2015 (dalam persen)

NO	KODE	2013	2014	2015	Rata-rata
1	SMCB	0.109714	0.07689	0.020725	0.06911
2	ARNA	0.3127	0.287799	0.079588	0.226696
3	DPNS	0.304032	0.064854	0.042362	0.137083
4	JPFA	0.127055	0.071504	0.083393	0.093984
5	INKP	0.096388	0.052614	0.0849	0.077967
6	SMSM	0.337662	0.375223	0.320139	0.344341
7	PBRX	0.104945	0.046177	0.039833	0.063652
8	ADES	0.210199	0.106358	0.100006	0.138854
9	AISA	0.147357	0.105385	0.094217	0.115653
10	CEKA	0.123106	0.076208	0.167188	0.122167
11	MYOR	0.259189	0.095836	0.243821	0.199615
12	ROTI	0.203232	0.197831	0.227624	0.209562
13	STTP	0.166298	0.151643	0.183588	0.167176
14	WIIM	0.172428	0.133122	0.1389	0.14815
15	KAEF	0.132755	0.149811	0.135854	0.139473
Rata-rata					0.150232
Maksimum					0.344341

Minimum	0.063652
----------------	-----------------

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder dengan Microsoft Exel

4.2.1.2 Harga Saham

Harga saham terbentuk dari suatu mekanisme permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Pada pasar modal yang efisien, semua surat berharga termasuk saham diperjualbelikan pada harga pasarnya, dan jika pasar modal sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupnya. Pada penelitian ini menggunakan harga saham pada saat penutupan (*closing price*), karena harga penutupan ini yang menjadi harga pasar dari saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia. Data harga saham yang diperoleh pada saat penutupan akhir bulan dari awal tahun (Januari) hingga akhir tahun (Desember), kemudian dihitung harga saham rata-rata selama satu tahun, adapun data harga saham dapat disajikan seperti pada tabel 4.4.

Dari hasil pengolahan data pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa pada variabel harga saham dari 15 perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2015, memiliki nilai rata-rata terendah (minimum) sebesar Rp 408,6667. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi (maksimum) sebesar Rp 2429.028 selain itu rata-rata Harga Saham dari tahun 2013-2015 selalu mengalami fluktuasi

Tabel 4.4 Harga Saham Perusahaan Manufaktur Periode 2013-2015

NO	KODE	HARGA SAHAM			
		2013	2014	2015	Rata-rata
1	SMCB	2811	2533	1391	2245
2	ARNA	749	932	614	765
3	DPNS	456	401	369	408.6667
4	JPFA	1560.833	1268.75	581.6667	1137.083
5	INKP	1219.167	1272.917	936.25	1142.778
6	SMSM	698.25	1052.417	1173.167	974.6113
7	PBRX	422.75	431.1667	534	462.6389
8	ADES	2985.833	1712.5	1246.25	1981.528
9	AISA	1298.333	2191.25	1775	1754.861
10	CEKA	1398.333	1750.833	1160.417	1436.528
11	MYOR	1100.5	1132	1062.833	1098.444
12	ROTI	1358.33	1216.667	1207.917	1260.971
13	STTP	1358.333	2785.833	3142.917	2429.028
14	WIIM	805.8333	634.5833	452	630.8055
15	KAEF	792.9167	1076.667	1039.583	969.7222

Rata-rata	1246.511
Maksimum	2429.028
Minimum	408.6667

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder dengan Microsoft Exel

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi tersebut baik atau tidak. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolonieritas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*) memiliki distribusi normal. Uji ini dilakukan dengan analisis *kolmogrov-smirnov*, apabila diperoleh nilai signifikan uji *kolmogrov-smirnov* lebih besar dari ($>$) 0,05 maka dapat dinyatakan normal. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Normalitas

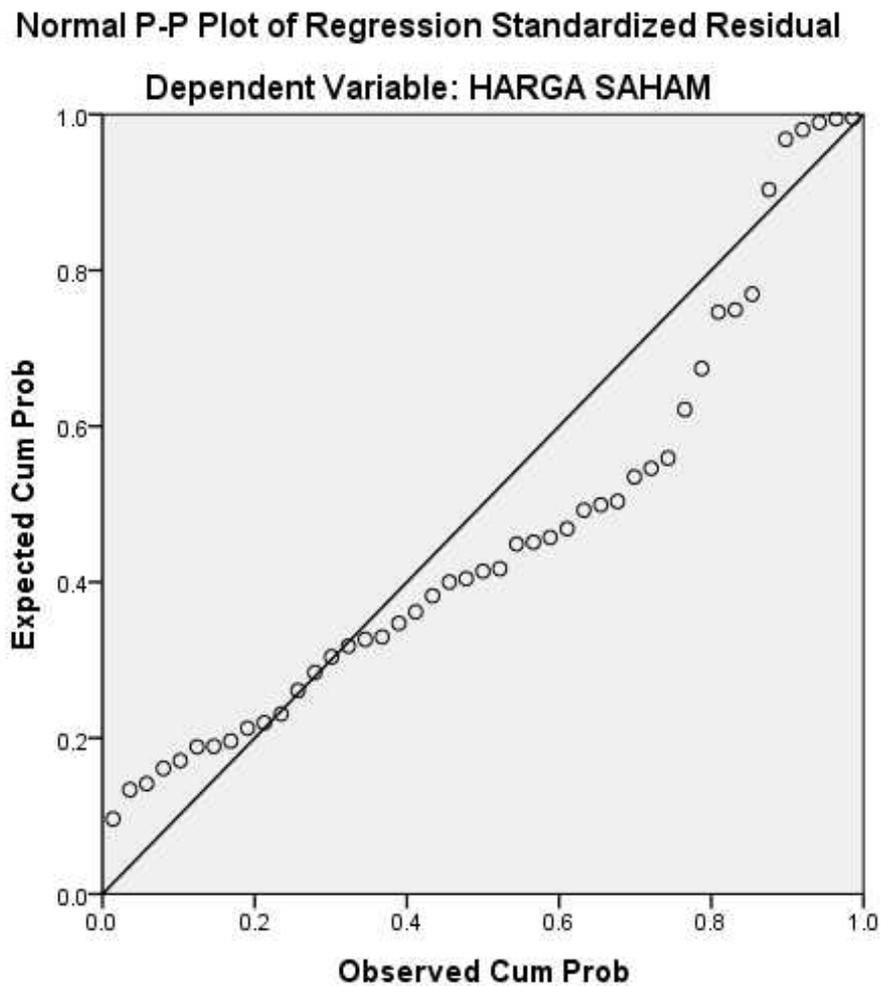
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA	ROE	HARGA SAHAM
N		45	45	45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0837	.1502	1246.5110
	Std. Deviation	.06240	.08809	707.97455
Most	Extreme Absolute	.161	.138	.193

Differences	Positive	.161	.138	.193
	Negative	-.129	-.083	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		1.083	.926	1.294
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191	.358	.070

a. Test distribution is Normal.

Dari uji tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai dari *Kolmogrov-smirnov Z* (*Asymp, Sig.2-tailed*) ROA $0,191 > 0,05$, ROE $0,358 > 0,05$ dan Harga Saham $0,070 > 0,05$. Sesuai dengan kriteria pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa data semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal. Untuk penjelasan lebih lanjut, peneliti melampirkan grafik plot data yang terdistribusi normal.



Gambar 4.1 :Grafik Plot

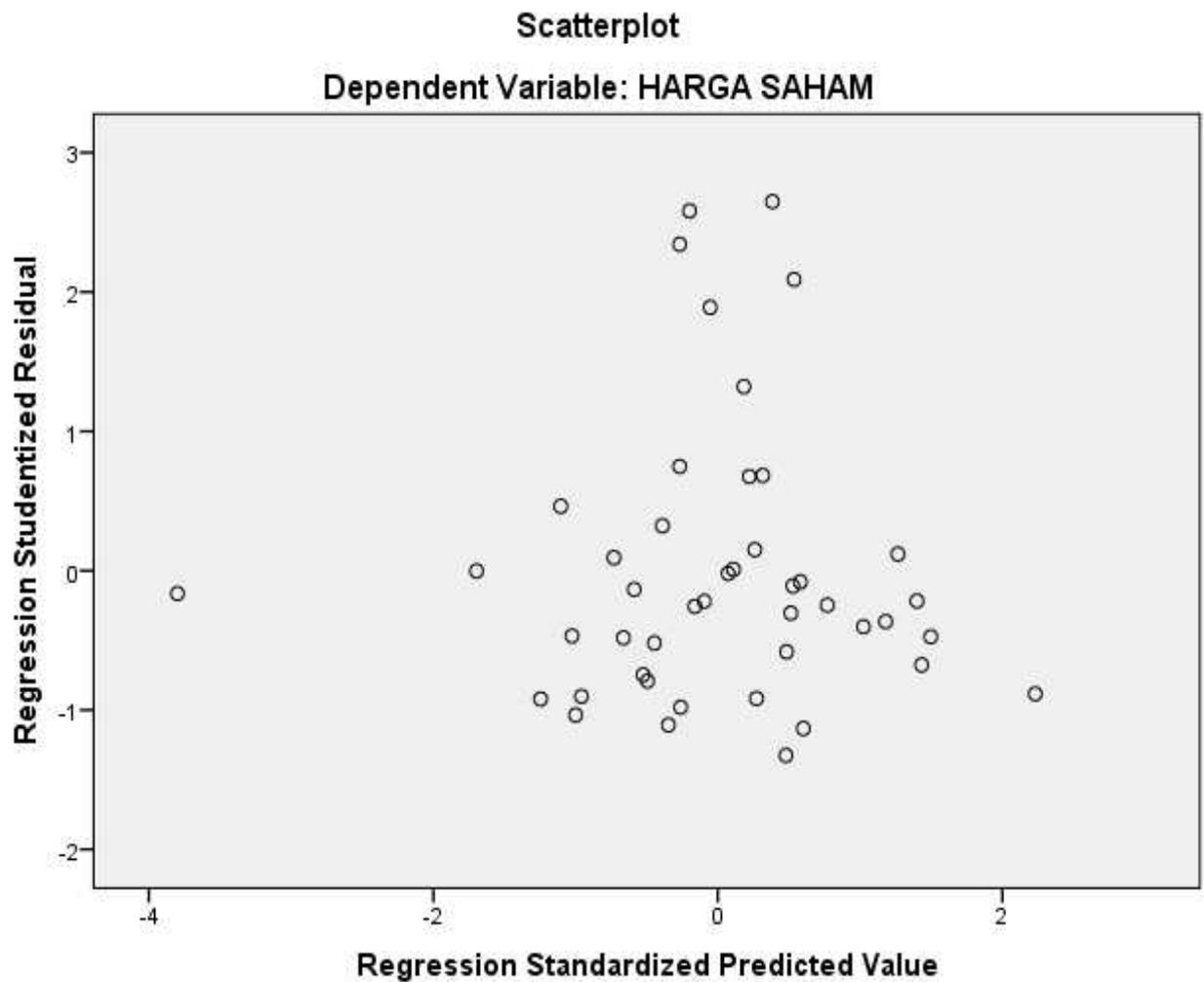
4.2.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi jika varians dari variabel tetap maka disebut homoskedastisitas. Sebaliknya jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang

homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun kriteria pengujian yaitu:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun pengujian regresi dapat disajikan seperti tertera pada gambar 4.1 Dari gambar grafik *Scatterplot* yang disajikan, dapat diketahui titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Dengan demikian model regresi tidak menunjukkan adanya heterokedastisitas, hal ini berarti persamaan regresi layak digunakan untuk memprediksi harga saham.



Gambar 4.2 Grafik *Scatterplot* Uji Heterokedastisitas

4.2.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam suatu model. Kemiripan anantara variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan korelasi yang sangat kuat antar suatu variabel independen dengan variabel independen lain. Deteksi nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih

dari 1,0 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka dapat dikatakan terbebas dari multikolonieritas.

Tabel 4.6 Uji Multikolonieritas

fficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1148.894	221.774		5.180	.000		
ROA	-8392.932	4831.286	-.740	-1.737	.090	.122	8.171
ROE	5327.734	3422.605	.663	1.557	.127	.122	8.171

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa semua variabel independen yaitu ROA dan ROE memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 berarti tidak terjadi multikolonieritas kepada variabel tersebut, hal ini juga menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen.

4.3 Pengujian hipotesis

4.3.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian regresi berganda bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel;

dependen (Y). Hasil uji statistik t yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara individual berpengaruh terhadap nilai variabel dependen, dengan nilai signifikan lebih kecil 0,05 atau $\alpha = 5\%$.

Untuk mengetahui hasil pengujian dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Penentuan t_{tabel} dilakukan dengan melihat tabel distribusi t yang dicari pada tingkat signifikansi 5% dengan df (*degree of freedom* / derajat kebebasan) $n-k$ atau $15-3 = 12$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah semua variabel). Selain itu dapat juga dengan cara membandingkan sig. value terhadap sebesar 5 %. Apabila nilai signifikansi $< 5\%$ maka pengaruh variabel bebas bersifat signifikan terhadap variabel terikat. Adapun hasil pengolahan SPSS tertera pada tabel 4.7

Table 4.7 Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constanta)	1148.894	221.774		5.180	.000		
1 ROA	-8392.932	4831.286	-.740	-1.737	.090	.122	8.171
ROE	5327.734	3422.605	.663	1.557	.127	.122	8.171

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan tabel 4.7 dianalisis bahwa model regresi linear berganda adalah:

$$Y = -0,740 X_1 + 0,663 X_2$$

Berdasarkan pengujian secara parsial pada tabel 4.7 dapat dievaluasi sebagai berikut :

a. Pengaruh *Return On Asset* (X_1) Terhadap Harga Saham (Y)

Persamaan regresi adalah $Y = -0,740 X_1$.

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi ROA yaitu $0,90 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $-1,737 < t_{tabel}$ sebesar 2,17881 (dengan nilai $df = 12$, $n = 3$) berarti dapat dinyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham karena signifikansi value $0,90 > 0,05$. Hal ini menyimpulkan bahwa Hipotesis Pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham harus ditolak.

b. Pengaruh *Return On Equity* (X_2) Terhadap Harga Saham (Y)

Persamaan regresi adalah $Y = 0,663 X_2$.

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi *Return On Equity* yaitu sebesar $0,127 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $1,557 < t_{tabel}$ sebesar 2,17781 (dengan nilai $df = 12$, $n = 3$) sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel ROE berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham karena sig. value $0,127 > 0,05$. Hal ini menyimpulkan bahwa Hipotesis Kedua (H_2) yang menyatakan

bahwa *Return On Asset* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham harus ditolak.

4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika probabilitas (signifikansi) $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Jika probabilitas (signifikansi) $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Dari pernyataan pada table 4.7 bahwa persamaan regresi berganda adalah :

$$Y = -0,740 X_1 + 0,663 X_2$$

Model regresi diatas dapat dipresentasikan sebagai berikut:

- a. Koefisien *Return On Asset* (ROA) sebesar -0,740 menunjukkan bahwa ROA (X_1) memiliki pengaruh yang negative terhadap Harga Saham (Y). apabila terjadi kenaikan 1 satuan pada ROA dan ROE dianggap konstan (bernilai 0) maka akan menurunkan nilai Harga Saham (Y) sebesar -0,740 satuan.
- b. Koefisien *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,663 menunjukkan bahwa ROE (X_2) memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham (Y). Apabila terjadi kenaikan 1 satuan pada ROA dan ROE dianggap konstan (bernilai 0) maka akan menaikkan Harga Saham (Y) sebesar 0,663 satuan.

Kemudian untuk menguji signifikansi regresi berganda dilakukan pengujian Anova berupa Uji F seperti tertera pada table 4.8

Tabel 4.8 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1497152.471	2	748576.235	1.529	.228 ^b
Residual	20556877.949	42	489449.475		
Total	22054030.420	44			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), ROE, ROA

Berdasarkan pengujian tersebut dapat dievaluasi bahwa dalam pengujian tersebut menunjukkan hasil F_{hitung} sebesar 1,529 dan nilai F_{tabel} dengan (signifikan 0,05 dengan $df_1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = 15 - 3 = 12$) sebesar 3,89 maka F_{hitung} sebesar $1,529 < F_{table}$ sebesar 3,89 dengan tingkat signifikan 0,228 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_3 diterima. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* dan *Return On Equity* secara simultan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dinyatakan dengan R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel independen. $R^2 Square$ berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Kemudian untuk menguji regresi dilakukanlah uji *Adjusted R²* seperti tertera pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Uji *Adjusted R²*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.261 ^a	.068	.023	699.60666

a. Predictors: (Constant), ROE, ROA

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan tabel diatas diperoleh R^2 sebesar 0,021 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Aset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan hanya dapat menjelaskan Harga Saham sebesar 0,068 atau 6,8%, sedangkan sisanya ($100\% - 6,8\% = 93,2\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.4 Analisis Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diatas bahwa *Return On Asset* (ROA) secara parsial menunjukkan hasil pengujian dengan nilai signifikansi ROA yaitu nilai t_{hitung} sebesar $-1,737 < t_{tabel}$ sebesar 2,17881 (dengan nilai $df = 15, n = 3$) sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. ROA menunjukkan tingkat kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan laba

perusahaan. Berdasarkan hasil analisis penelitian ROA mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Hasil ini menunjukkan semakin besar *Return On Asset* perusahaan akan menurunkan harga saham. Hal tersebut bisa dikatakan terjadi karena total asset banyak dibelanjakan dengan utang (modal asing), sedangkan akibat dari utang asing adalah dikenakan pembayaran beban bunga maka laba bersih akan semakin sedikit sehingga harga saham juga semakin menurun. Demikian pula sebaliknya akan berakibat kepada keputusan pembelian investor akan harga saham akan menurun.

4.4.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian yang dilakukan untuk *Return On Equity* (ROE) secara parsial menunjukkan nilai signifikansi yaitu nilai t_{hitung} sebesar $1,557 < t_{tabel}$ sebesar 3,89 (dengan nilai $df = 15$, $n = 3$) sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel *Return On Equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menyimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham harus ditolak.

Return On Equity digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Penggunaan ROE terhadap kinerja perusahaan yaitu kemampuan yang bersih dengan menggunakan modal sendiri dapat menghasilkan laba yang bersih dan lebih besar dibanding ROA karena perusahaan hanya sedikit membayar beban

bunga dan ROE semakin besar. Maka semakin tinggi ROE dalam suatu perusahaan akan menambah *return* kepada investor sehingga investor lebih tertarik melakukan pembelian kepada perusahaan yang memiliki ROE tinggi.

Berdasarkan uji F secara simultan dapat diketahui bahwa dalam pengujian menunjukkan hasil F_{hitung} sebesar 1,529 dan nilai F_{tabel} dengan (signifikan 0,05 dengan $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = 15 - 3 = 12$) sebesar 3,89. Sehingga F_{hitung} sebesar $1,529 < F_{tabel}$ sebesar 3,89 maka H_3 diterima. Berarti variabel *Return On Asset* dan variabel *Return On Equity* secara simultan juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

Kemudian melalui uji koefisien determinasi R^2 sebesar 0,068 maka variabel *Return On Asset* (ROA) dan variabel *Return On Equity* (ROE) secara simultan hanya dapat menjelaskan Harga Saham sebesar 0,068 atau 6,8 %. Sedangkan sisanya ($100\% - 6,8\% = 93,2\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Hal ini menyatakan bahwa investor tidak selalu menggunakan *Return On Asset* dan *Return On Equity* dalam pertimbangan membeli saham. Teori mengatakan bahwa kinerja perusahaan mempengaruhi harga saham dalam arti bahwa kinerja perusahaan akan direfleksikan oleh harga saham. Namun, teori tersebut tidak selalu benardalam setiap kondisi. Hal tersebut mungkin terjadi karena investor tidak selalu memperhatikan kinerja keuangan berupa kemampuan suatu perusahaan dalam mengambil keputusan pembelian saham. Melainkan masih ada faktor lain yang menyebabkan investor tertarik dalam melakukan pembelian saham misalnya faktor internal dan eksternal perusahaan tersebut, faktor iklim politik, faktor kondisi ekonomi secara makro.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data yang telah dilakukan maka dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial, variabel *Return On Equity* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur periode 2013-2015
2. Secara parsial, variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur periode 2013-2015
3. Secara simultan, variabel *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur periode 2013-2015
4. Hasil analisis koefisien determinasi R Square (R^2) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara variabel *Return On Asset* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia meskipun hanya mampu menjelaskan Harga Saham sebesar 6,8 % sedangkan sisanya 93,2% dijelaskan oleh variabel lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi investor, berdasarkan hasil penelitian ini para investor harus memilih *Return On Asset (ROA)* yang lebih kecil/rendah dari *Return On Equity (ROE)* untuk bisa memprediksi dan meninjau hasil yang lebih baik. Kemudian apabila hal itu juga tidak cukup meyakinkan maka tinjau dari factor internal lain seperti ukuran perusahaan, modal, pertumbuhan laba dan bahkan factor eksternalnya seperti kondisi social, politik dan ekonomi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan atau menambahkan variabel peneliti lain misalnya *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* ataupun yang lainnya untuk menghasilkan pengaruh yang lebih besar lagi terhadap harga saham.
3. Selain itu disarankan untuk menambah jumlah tahun penelitian supaya mendapatkan data yang lebih representif.